

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan baik skala kecil maupun besar senantiasa berhadapan dengan situasi persaingan. Namun perusahaan dapat bersaing dan berkembang menjadi besar, salah satu masalah khusus yang menjadi kendala bagi perusahaan faktor pendanaan (modal). Pemenuhan dana (modal) tersebut menurut Riyanto (2008:209) dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) sumber, yaitu sumber dana intern merupakan sumber dana yang berasal dari perusahaan dan sumber dan ekstern merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan.

Dalam prakteknya, sebagian besar perusahaan menggunakan kedua sumber modal tersebut. Bauran atau kombinasi sumber modal yang baik akan menguntungkan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, keputusan pendanaan yang tidak cermat (terlalu banyak hutang maupun saham atau modal sendiri) akan menimbulkan biaya modal yang tinggi yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya *profitabilitas* (Hasa Nurrohim, 2008). Risiko yang akan dihadapi perusahaan sehubungan dengan penggunaan modal dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu risiko bisnis dan risiko keuangan.

Salah satu ukuran utama dalam keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah *profitabilitas*. Kinerja keuangan yang banyak dianalisis oleh investor juga adalah tingkat *profitabilitas* perusahaan, karena hal ini berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang diharapkan investor dalam kepemilikan sahamnya di

perusahaan tersebut. Menurut Dewi Astuti (2004:36), “Para investor dan kreditur sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa yang akan datang.” Banyak terdapat rasio keuangan (rasio *profitabilitas*) yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba, di antaranya adalah *Return on Equity (ROE)*, yang mana rasio tersebut yang digunakan dalam penelitian ini, karena ROE merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah total modal dalam perusahaan, yang lebih berhubungan dengan biaya modal yang akan diteliti.

Kemungkinan risiko pendanaan yang dihadapi perusahaan akan mengganggu keadaan perusahaan. Risiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian tingkat pengembalian atas aktiva suatu perusahaan di masa mendatang (Warsono, 2003:204). Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan penggunaan utang dalam membiayai suatu investasi seperti adanya *default*, *prepayment*, persyaratan perjanjian yang tidak terpengaruh oleh perubahan tingkat bunga dan sebagainya (penyebabnya adalah jumlah utang atau jenis utang) (Agus Prawoto, 2004:97).

Biaya modal (*Cost of Capital*) menurut Sutrisno (2005:163) adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana. Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) digunakan dalam menghitung biaya modal karena perusahaan menggunakan sumber dana (modal) lebih dari 1 (satu) sumber. Semakin tinggi biaya modalnya akan merugikan perusahaan.

Masalah dalam penelitian ini terdapat pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan

informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi di Indonesia Alasan memilih perusahaan telekomunikasi adalah karena penelitian terdahulu oleh Pratiwi (2010) yang berjudul : Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Biaya Modal (Studi Kasus Pada PT. TELKOM Tbk Periode Tahun 2005-2009). (sumber: <http://alumni.unikom.ac.id>). Jumlah hutang PT. TELKOM Tbk Periode Tahun 2005-2009 selalu diatas jumlah modalnya.

Berikut terdapat rata-rata jumlah hutang dan modal perusahaan telekomunikasi pada periode 2007-2014.

Tabel 1.1
Hutang dan modal perusahaan telekomunikasi

Tahun	Jumlah Hutang	Jumlah Modal
2009	20.722.064,83	12.004.638,5
2010	17.693.897,67	15.394.333,5
2011	18.424.995,67	17.158.580,17
2012	19.630.860,33	18.477.396,83
2013	22.989.514,33	19.066.328

Sumber: www.idx.co.id (data diolah) (dalam jutaan Rupiah)

Dari tabel ditunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi yaitu perusahaan Bakrie Telecom Tbk (BTEL), XL Axiata EXCL (EXCL), Smartfren Tbk (FREN), Infracom Tbk (INVS), Indosat Tbk (ISAT) dan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) memiliki struktur hutang yang lebih besar dari modal sendiri sepanjang tahun 2009-2013. Modal perusahaan bahkan ada yang mengalami negatif yaitu perusahaan Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 1.007.470

(dalam jutaan) dan perusahaan Smartfren Tbk (FREN) pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 119.482 (dalam jutaan). Penggunaan hutang meningkatkan resiko perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Hanya dengan struktur modal yang optimal akan menyeimbangkan resiko dan keuntungan perusahaan itu sendiri. Sehingga penggunaan hutang yang besar sangat berhubungan pada laba yang akan dihasilkan, resiko yang akan dihadapi dan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Penulis menghitung *profitabilitas* pada 4 (empat) yang mewakili dari 6 (enam) yaitu perusahaan XL Axiata EXCL (EXCL), Infracom Tbk (INVS), Indosat Tbk (ISAT) dan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), karena dua perusahaan lainnya memiliki data negatif yang tidak sedikit. Berikut *profitabilitas* yang dapat diperoleh perusahaan telekomunikasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

Tabel 1.2
ROE Perusahaan Telekomunikasi

Tahun Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013
EXCL	19.42	24.68	20.67	17.99	6.75
INVS	23.99	13.57	20.93	20.79	10.54
ISAT	8.66	4.06	4.96	2.51	-16.14
TLKM	29.06	35.73	25.37	27.41	26.21
Rata-rata	20.28	19.51	17.98	17.18	6.84

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa profitabilitas perusahaan industri jasa sub sektor telekomunikasi tahun 2009-2013 tampak berfluktuasi. Keempat perusahaan memiliki *profitabilitas* yang menurun pada tahun 2013. Namun

rata-rata *profitabilitas* dari keempat perusahaan cenderung menurun dari tahun 2009-2013. Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* tertinggi diantara perusahaan lainnya dan Infracom Tbk (INVS) memiliki tingkat *profitabilitas* terendah, bahkan negatif 16,14% pada tahun 2013. Keadaan ini menggambarkan bahwa *profitabilitas* yang dicapai oleh perusahaan telekomunikasi belum optimal.

Cara atau strategi perusahaan dalam mencapai *profitabilitas* yang optimal adalah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif. Salah satu sumber daya yang dimiliki setiap perusahaan adalah pendanaan (modal). Sumber daya pendanaan yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan biaya dalam upaya memperolehnya yang disebut biaya modal. Seyogiannya, biaya modal yang minimum akan memberikan kontribusi langsung terhadap *profitabilitas*.

Kondisi biaya modal yang terdapat pada perusahaan telekomunikasi dalam kegiatan operasinya tahun 2009-2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3
WACC perusahaan telekomunikasi

Tahun Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013
EXCL	12.07	12.70	12.04	9.45	2.97
INVS	22.57	13.59	18.08	20.44	10.95
ISAT	6.05	4.36	5.26	4.17	-1.99
TLKM	14.45	15.78	13.02	14.86	11.69
Rata-rata	13.79	11.61	12.10	12.23	5.91

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa biaya modal perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang 5 tahun tersebut. Biaya modal keempat perusahaan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2013. Biaya modal paling tinggi (22,57) dialami oleh perusahaan Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2009 dan terendah (-1,99) adalah perusahaan Indosat Tbk (ISAT) pada tahun 2013. Biaya modal yang naik turun pada perusahaan telekomunikasi menunjukkan usaha untuk meminimalkan biaya modalnya belum tercapai sepenuhnya.

Disamping memperhatikan biaya modal yang timbul dalam rangka mendapatkan dana, perusahaan juga harus memperhatikan risiko yang muncul dari penggunaan sumber dana tersebut. Salah satu risiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut adalah risiko keuangan. Risiko keuangan yang rendah dapat meningkatkan *profitabilitas* perusahaan.

Kondisi risiko keuangan yang terdapat pada perusahaan telekomunikasi dalam kegiatan operasinya tahun 2009-2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4
DFL perusahaan telekomunikasi

Tahun Perusahaan	2009	2010	2011	2012	2013
EXCL	2.07	1.23	1.16	1.19	2.25
INVS	1.04	1.02	1.08	1.06	1.12
ISAT	2.29	2.53	2.50	2.16	8.01
TLKM	1.10	1.09	1.08	1.09	1.06
Rata-rata	1.62	1.47	1.46	1.37	3.11

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 1.3 dijelaskan bahwa risiko keuangan perusahaan telekomunikasi cenderung semakin menaik tahun 2013. Terdapat DFL yang cukup tinggi (8,01) pada perusahaan Indosat Tbk (ISAT) dan terendah (1,02) perusahaan Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2010 dari antara perusahaan telekomunikasi lainnya. Semakin tinggi DFL akan berdampak risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan timbul karena adanya beban tetap pembayaran bunga dan akan berdampak pada besarnya *profitabilitas* perusahaan.

Dengan bertitik tolak pada latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: “**Pengaruh Biaya Modal dan Risiko Keuangan Terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2007- 2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh biaya modal terhadap *profitabilitas* terhadap?
2. Bagaimanakan pemanfaatan dana perusahaan dengan baik?
3. Bagaimana suatu keputusan investasi menimbulkan risiko keuangan dalam perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh biaya modal terhadap risiko keuangan?
5. Bagaimana biaya modal yang harus ditanggung akibat dari sumber pendanaan perusahaan?

6. Bagaimana keadaan hutang dan modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana kondisi *profitabilitas*, biaya modal dan risiko keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini, kesimpangsiuran harus dihindari mengingat keterbatasan penulis maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Biaya Modal (pengukuran menggunakan WACC) dan Risiko Keuangan (pengukuran menggunakan DFL) terhadap *Profitabilitas* (pengukuran menggunakan ROE) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI, dimana periode pengamatan selama 7 tahun yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian ini, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah biaya modal berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013?

2. Apakah biaya modal berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013?
3. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ada sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah biaya modal berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013.
2. Untuk mengetahui apakah biaya modal berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013?
3. Untuk mengetahui apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan memecahkan masalah tentang Pengaruh Biaya Modal dan Risiko Keuangan terhadap *Profitabilitas* serta memberikan kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari selama kuliah khususnya mengenai manajemen keuangan.
2. Bagi Universitas Negeri Medan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi seputar Pengaruh Biaya Modal dan Risiko Keuangan terhadap *Profitabilitas*.
3. Bagi Perusahaan Telekomunikasi, sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk menetapkan kebijakan bagi perusahaan mengenai *Profitabilitas*, Risiko Keuangan dan Biaya Modal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan referensi peneliti tentang *Profitabilitas*, Risiko Keuangan dan Biaya Modal atau sejenisnya dimasa yang akan datang.